

HOSPITALITAS SEBAGAI UPAYA MENCEGAH KEKERASAN DAN MEMELIHARA KERUKUNAN DALAM RELASI ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA

Yohanes K. Susanta

Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Jakarta

ABSTRACT: This paper shows that religious violence is a reality that characterizes the history of mankind. The inter-religious violence became a regular phenomenon that is often encountered in Indonesian society. Therefore, this paper will examine the causes of inter-religious violence in Indonesia, especially the relationship between Muslims and Christians. This paper will also show the task of the church in preventing inter-religious violence by promoting and applying hospitality. It does not mean that the church is the most responsible side for the violence, but the church is a part and become a witness of the history of violence that has occurred.

KEYWORDS: *hospitality, Christians-Muslims relationship, violence, religious harmony*

ABSTRAK: Tulisan ini memperlihatkan bahwa kekerasan bernuansa agama merupakan kenyataan yang mewarnai sejarah umat manusia. Kekerasan antaragama menjadi fenomena biasa yang kerap dijumpai dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini akan meneliti faktor

penyebab kekerasan antaragama di Indonesia, khususnya relasi antara umat Islam dan Kristen. Tulisan ini juga akan memperlihatkan tugas gereja dalam mencegah kekerasan antaragama dengan mengedepankan sekaligus menerapkan keramahtamahan (*hospitalitas*). Hal tersebut bukan berarti bahwa gereja merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kekerasan yang terjadi tetapi gereja adalah bagian sekaligus saksi dari sejarah kekerasan yang telah terjadi.

KATA KUNCI: *hospitalitas, relasi Kristen-Islam, kekerasan, kerukunan umat beragama*

PENDAHULUAN

Menurut J. R. Hutauruk yang mengutip Emerito P. Nacpil, karakteristik dari konteks negara Asia yang perlu diperhatikan dapat diringkaskan sebagai berikut: (1) keanekaragaman ras, bangsa, kebudayaan, dan agama; (2) umumnya pernah mengalami penjajahan; (3) berada dalam proses pembangunan, perkembangan dan modernisasi; (4) dalam pencarian identitas diri dan integritas budaya dalam konteks dunia modern; (5) merupakan tempat di mana banyak terdapat agama-agama besar; (6) dalam pencarian keteraturan sosial; (7) komunitas Kristen di Asia adalah minoritas.¹ Berdasarkan pembagian

¹J. R. Hutauruk, "Implikasi-implikasi Misiologis dari Perkembangan Teologi Kontekstual di Asia," dalam *Mengupayakan Misi gereja yang Kontekstual: Studi Institut Misiologi Persetia 1992*, peny. John Campbell-Nelson, et al. (Jakarta: Persetia, 1995), 125-126.

tersebut, tampak bahwa kepelbagaian agama merupakan salah satu konteks yang penting dari Asia, termasuk Indonesia di dalamnya. Aloysius Pieris dalam bukunya yang berjudul *An Asian Theology of Liberation* yang dikutip oleh Namsoon Kang, juga menyebutkan terdapat dua ciri pokok dari negara Asia: “overwhelming poverty” dan “multifaceted religiousness.”²

Identitas yang melekat pada diri seseorang tampaknya mempengaruhi penilaian dan cara pandangya terhadap orang lain (termasuk agama yang dianut oleh orang tersebut). Pengalaman penulis dalam interaksi dengan orang lain memperlihatkan indikasi tersebut. Meskipun hal itu tidak dapat dijadikan sebagai standar umum, tetapi gejala tersebut memang ada dan dijumpai dalam diri sebagian besar orang. Penulis menemukan sebuah gejala yaitu jika identitas yang melekat pada orang lain ternyata berbeda dengan identitas yang ia miliki, maka hal tersebut akan memperkuat dorongan untuk memandang orang lain yang berbeda sebagai yang asing, yang tidak memiliki hubungan dengan diri sendiri, bahkan dalam kadar tertentu, sebaiknya tidak ada. Perbedaan cenderung untuk ditolak dan dihindari. Sejarah mencatat bahwa pada kasus tertentu, perbedaan justru melahirkan kekerasan antarmanusia, antarras, antarsuku, antaragama, atas nama agama.

²Namsoon Kang, “Who/What is Asian? A Postcolonial Theological Reading of Orientalism and Neo-Orientalism,” dalam *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*, peny. Catherine Keller, Michael Nausner, dan Mayra Rivera (Minnesota: Chalice Press, 2004), 105.

Bercermin dari realitas sosial belakangan terjadi di Indonesia dalam dua dekade terakhir, tampak bahwa agama sering dijadikan legitimasi pembenaran tujuan dan tindakan-tindakan bernuansa kekerasan. Oleh karena itu muncul pertanyaan yang terdengar sederhana: Ada apa dengan agama? Pertanyaan tersebut muncul berdasarkan realitas yang ada yaitu dalam banyak kasus di tanah air, agama sering dijadikan alasan oleh manusia untuk memusnahkan sesamanya. Ketegangan-ketegangan dan sejumlah konflik yang pernah (dan kemungkinan masih) berlangsung di tanah air tidak jarang mengusung simbol agama.

FENOMENA KEKERASAN ANTARAGAMA DI INDONESIA

Menurut Hortensius F. Mandaru, Kekerasan adalah “fenomena multi wajah: ada kekerasan fisik, verbal, alam, sosial, gender, struktural, dll.”³ Telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah kekerasan, akan tetapi, kekerasan masih menjadi pemandangan yang acapkali dijumpai dalam pengalaman hidup manusia. Memang tidak semua kekerasan yang terjadi di masyarakat melibatkan agama di dalamnya. Kebanyakan orang dari agama apa pun juga sulit untuk menerima bahwa agama menjadi penyebab kekerasan sebab pandangan umum yang berkembang adalah semua agama mengajarkan bagaimana memelihara kedamaian dengan

³Hortensius F. Mandaru, “Alkitab dan Kekerasan: Teks Suci Ditulis dengan Tinta Darah?” *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* No. 23 (2008): 1.

sesama dan dengan Sang Pencipta. Akan tetapi, faktanya, dalam sejarah umat manusia, bahkan dalam kenyataan hidup sehari-hari, ada banyak kekerasan yang bernuansa agama. Bahkan, agama seringkali melegitimasi tindak kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat.⁴

Sejak kemunculannya, agama seolah identik dengan dua hal. Ia memiliki wajah ganda: kedamaian dan kekerasan. Agama pada satu pihak dapat menjadi alat pemersatu, tetapi di sisi lain ia dapat memecah belah. Menurut José Casanova dalam bukunya *Public Religions in the Modern World*, agama seperti wajah Janus (dewa Yunani yang mempunyai dua wajah, tampan dan buruk rupa), “throughout the decade religion showed its Janus face, as the carrier not only of exclusive, particularist, and primordial identities but also of inclusive, universalist, and transcending ones.”⁵ Melalui “wajah Janus” tersebut, Casanova hendak memperlihatkan bahwa agama memiliki penampakan dua wajah di tengah masyarakat. Dua wajah tersebut lambat laun membentuk gambaran dari dua wajah yang berseberangan: wajah kekerasan dan wajah perdamaian. Selanjutnya, Scott Appleby dalam bukunya *The Ambivalence of the Sacred* mengatakan, “religion is the human response to a reality perceived as sacred... Religion embraces a

⁴John D. Carlson, “Religion and Violence: Coming to Terms with Terms,” dalam *The Blackwell Companion to Religion and Violence*, peny. Andrew R. Murphy (West Sussex: Blackwell Publishing, 2011), 12.

⁵José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: The University of Chicago, 1980), 4.

creed, a cult, a code of conduct, and a confessional community.⁶ Dalam sejarah umat manusia, agama turut andil atau berpengaruh – secara langsung atau tidak – dalam membentuk baik ekstremis (orang yang memberlakukan kekerasan atas nama agama) maupun pembawa damai (orang yang berjuang melenyapkan kekerasan berlandaskan keyakinan agama).⁷ Hal inilah yang disebut Appleby sebagai ambivalensi agama, yaitu perbedaan respons manusia kepada sesuatu yang dianggap suci; salah satu manifestasi dari ambivalensi tersebut misalnya atas nama agama seseorang dapat memandang kekerasan sebagai kewajiban suci, namun atas nama agama juga seseorang dapat memandang kedamaian sebagai cita-cita luhur dari agama.⁸

Hal senada diungkapkan oleh Zakharia Ngelow, bahwa idealnya agama mewartakan damai namun seringkali meninggalkan cucuran darah dalam sejarah dan praktiknya. Ngelow mengambil contoh penyebaran Islam pada abad

⁶R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (Lanham, Boulder, New York, dan Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, 2000), 8.

⁷Appleby, *The Ambivalence of the Sacred*, 10-11.

⁸Appleby, *The Ambivalence of the Sacred*, 28-30. Appleby melihat ambivalensi justru sebagai peluang untuk mengkampanyekan toleransi antarumat beragama melalui pendidikan meskipun hal tersebut memerlukan perjuangan panjang yang sangat melelahkan. Meskipun demikian, Appleby meyakini bahwa – mengutip keyakinan Dalai Lama – “I have always believed that people can change their hearts and minds through education, and turn away from violence” Lihat Appleby, *The Ambivalence of the Sacred*, 305.

pertama adalah invasi militer untuk dapat menguasai wilayah India sampai Andalusia serta perang salib yang melibatkan Kristen melawan Islam di Palestina. Dengan demikian, menurutnya, agama sebenarnya membuka sekaligus jalan damai dan jalan kekerasan.”⁹

Persoalan lainnya yaitu agama di dunia ini lebih dari satu dan masing-masing pihak mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar. Ketika kekerasan bernuansa agama muncul ke permukaan, maka reaksi umum yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan dan pembunuhan. Akan tetapi Gossweiler mengatakan bahwa pernyataan demikian tidak dapat memungkirkan bahwa ada pihak-pihak tertentu yang membenarkan dan melakukan kekerasan atas nama agama.¹⁰ Hal tersebut dipertegas oleh Lotnatigor Sihombing yang mengatakan, “meskipun seringkali para pemimpin berargumentasi bahwa kekerasan tersebut bukan berlatar belakang agama; tetapi *toh* kalau mau jujur (kecuali memang tidak mau jujur) tetap ada nuansa keagamaannya.”¹¹

⁹Zakaria J. Ngelow, “Kekerasan dalam Agama: Beberapa Catatan Sejarah dan Teologi Kristen,” diakses 29 Januari 2015, <http://www.oaseonline.org/artikel/ngelow-kekerasan.htm>.

¹⁰Christian Gossweiler, “Yerikho Dibumihanguskan: Cerita Kekerasan dalam Perjanjian Lama,” *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* No. 26 (2012):1.

¹¹Lotnatigor Sihombing, “Kekerasan di Tengah Masyarakat,” *Jurnal Amanat Agung* Vol. 9 No. 2 (Desember 2013): 265.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi agama sebagai “ajaran atau sistem yang mengatur tata cara keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan dan manusia serta lingkungan.”¹² Kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tidak kacau (a=tidak dan gama=kacau, tidak beraturan) Hal yang menarik meskipun memiliki makna positif, agama justru sering menjadi alat kekacauan dan kekerasan.¹³ Hal tersebut juga didukung oleh

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “agama”

¹³ Sesungguhnya antara agama dan kekerasan telah sejak lama dianggap memiliki kaitan yang erat, setidaknya itulah yang dikemukakan oleh René Girard dalam teorinya yang terkenal, mimesis dan kambing hitam. Girard dengan tepat melihat bahwa praktik kekerasan telah ada dalam agama yang tampak jelas dari praktik korban binatang. Teks-teks Alkitab juga banyak dipengaruhi oleh mitologi kekerasan yang kudus dalam agama-agama penyembah berhala. Menariknya, hal tersebut ternyata tidak hanya menjadi sebuah tradisi keagamaan belaka. Di dalam kenyataan hidup sehari-hari, korban itu –yang sekarang adalah sesama manusia– diperlukan untuk meredam konflik (sebagai penebusan). Upaya mencari korban ini menjadi sangat penting dalam kelahiran kebudayaan manusia dan salib telah menunjukkan aspek mengerikan dari kebudayaan umat manusia. Akan tetapi, penebusan yang terjadi tidak serta merta menghilangkan pelaku kekerasan yang sebenarnya. Keadaan ini (kedamaian) akan tercipta untuk beberapa saat lamanya tetapi tidak mengakhiri praktik kekerasan yang ada dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa akan ada kambing hitam berikutnya sehingga akan terbentuk rantai kekerasan dalam masyarakat. Jika pandangan Girard ini dapat diterima maka tidak mengherankan jika agama pada dirinya sendiri, sejak kemunculannya memang identik dengan kekerasan itu sendiri. Lihat René Girard Girard, “Scandals, Scapegoats, and the Cross: An Interview with

definisi agama menurut departemen agama yang menimbulkan kekisruhan. Pada tahun 1961, Departemen Agama Republik Indonesia merumuskan definisi agama dengan lima unsur di dalamnya yaitu Tuhan, nabi, Kitab Suci, umat, dan pengakuan internasional. Sementara itu, kepercayaan-kepercayaan lokal digolongkan sebagai “belum beragama.”¹⁴ Definisi tersebut justru meninggalkan persoalan dan sarat dengan diskriminasi. Penganut agama Hindhu dan Budha tidak memiliki konsep Tuhan sebagaimana yang dipahami agama Kristen atau Islam. Akibatnya, kedua agama tersebut tampak kesulitan memenuhi persyaratan tersebut (termasuk unsur nabi). Selain itu, keputusan tersebut seolah-olah berisi pesan implisit bahwa agama yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak memperoleh pengakuan dari pemerintah/ negara.

Selain itu, keputusan pemerintah yang hanya mengakui enam “agama resmi” (Hindu, Budha, Konghucu, Islam, Katolik, dan Protestan) di Indonesia seolah membuka celah bagi “agama resmi” tersebut untuk bertindak diskriminatif terhadap penganut agama yang tidak diakui di Indonesia. Bahkan, tindakan sewenang-wenang dari salah satu penganut “agama resmi” kepada penganut “agama resmi” yang lain juga masih sering dijumpai. Fenomena kekerasan dan sikap diskriminatif

René Girard” *Dialogue: A Journal of Mormon Thought* 43 No. 1 (Spring 2010): 114-123.

¹⁴ Koalisi NGO Indonesia Anti Diskriminasi Rasial, *Menguak Tabir Diskriminasi Rasial dan Impunity di Indonesia: Laporan Alternatif Pelaksanaan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial (ICERD) di Indonesia* (Jakarta: HRWG, 2008), 32.

tersebut acapkali melibatkan penganut agama Kristen dan Islam. Bahkan, kekerasan yang melibatkan agama, khususnya antara Kristen dan Islam yang terjadi merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri dalam sejarah bangsa Indonesia. Menurut Sidel, dalam banyak peristiwa kerusuhan yang terjadi, tempat-tempat ibadah (gereja dan mesjid) seringkali menjadi target utama penyerangan.¹⁵ Penyertaan agama beserta atribut-atribut dan simbol simbol dalam kekerasan yang terjadi ternyata sangat efektif untuk meningkatkan tingkat atau derajat kekerasan itu sendiri.

Hal itu terjadi karena ketika unsur kegamaan dilibatkan-apalagi jika agama telah dianggap sebagai identik dengan Allah-, maka orang dapat memberikan apa saja yang ia miliki dalam hidupnya, termasuk nyawanya sendiri. Terdapat beberapa contoh kasus di Indonesia mengenai teroris yang melakukan indoktrinasi atas nama agama kepada para pengikutnya sehingga mereka berani melakukan kekerasan atas nama agama karena berpikir bahwa Allah ada di pihak mereka. Dengan demikian, meskipun mereka harus mati, mereka merasa bahwa mereka mati karena membela agama (baca: Allah). Demikian pula ketika Hitler hendak membinasakan orang-orang Yahudi, di setiap ikat pinggang prajurit Nazi terdapat tulisan dalam bahasa Jerman "Gott mit Uns" yang berarti "God with us"¹⁶ atau "Allah beserta kita." Kedua contoh

¹⁵ John T. Sidel, *Riots, pogroms, and Jihad: Religious Violence in Indonesia* (Ithaca: Cornell University, 2006), 74.

¹⁶ An Illustrated Dictionary of the Third Reich, s.v. "Gott mit Uns"

peristiwa tersebut – dan masih banyak contoh lain – menunjukkan bahwa agama dalam sejarahnya telah turut ambil bagian dalam berbagai tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa jauh sebelumnya, penulis Injil Yohanes telah memprediksikan hal tersebut sebagai hal yang berpotensi terjadi: “Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah” (Yoh. 16:2). Menariknya, apa yang dikatakan oleh Yohanes tersebut, pada masa kini, bukan saja melibatkan orang Kristen sebagai korban dari tindak kekerasan itu. Dalam beberapa peristiwa, orang Kristen justru menjadi pelaku tindak kekerasan tersebut.

Tak dapat disangkal bahwa kekerasan bernuansa agama seringkali ditunggangi oleh kepentingan politik. Akan tetapi kekerasan itu sendiri juga bisa terjadi karena ada akar kebencian yang tertanam di antara pemeluk agama yang berbeda. Kebencian di antara para penganut agama itu memang sungguh ada dan dirasakan. Sebagaimana dikatakan oleh Musdah Mulia bahwa “provokasi tidak akan berhasil kalau kebencian tidak ada. Sedikit provokasi saja akan mudah membakar perilaku agresif terhadap pemeluk agama lain.”¹⁷

¹⁷ Musdah Mulia, “Melawan Kekerasan atas Nama Agama,” dalam *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru*, peny. John Campbell-Nelson, Julianus Mojau, dan Zakharia J. Ngelow (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2013), 171.

Dalam tulisan ini akan diangkat dua contoh kekerasan bernuansa agama untuk memperlihatkan bahwa kekerasan yang terjadi telah melukai relasi di antara penganut agama yang berbeda tersebut, khususnya antara pemeluk agama Kristen dan Islam di Indonesia.

KERUSUHAN DI MALUKU UTARA

Contoh pertama mengenai kekerasan bernuansa agama terjadi Maluku Utara. Sejak akhir tahun 1999, Maluku Utara telah menjadi provinsi baru. Konflik yang terjadi sedikit banyak dipengaruhi oleh kerusuhan dan situasi provinsi Maluku, khususnya di ibukota: Ambon. Kerusuhan tersebut diawali oleh pertikaian yang terjadi di pulau Halmahera, pulau terbesar di Maluku Utara.¹⁸ Kerusuhan yang terjadi di Halmahera terjadi pada 1999 melibatkan suku Kao sebagai transmigran dan suku Makian terkait masalah tanah dan tambang emas.¹⁹ Hal yang menarik ialah kerusuhan di Maluku Utara terjadi bersamaan dengan menguatnya konflik kepentingan elit lokal dalam memperebutkan jabatan Gubernur Maluku Utara.²⁰ Konflik tersebut akhirnya melibatkan para pemuda pendukung calon Gubernur yang berbeda agama dan akhirnya justru berkembang

¹⁸ John Pieris, *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 147.

¹⁹ Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink, peny. *A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission* (Leiden: Brill, 2008), 415.

²⁰ Eva-Lotta E. Hedman, peny. *Conflict, Violence, and Displacement in Indonesia* (New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2008), 49.

menjadi konflik antaragama.

Konflik tersebut meluas ke daerah lain di Maluku Utara, antara lain Tobelo dan Galela. Penyebab konflik yang terjadi di Tobelo dan Galela tidak jelas, apalagi warga dari kedua kecamatan tersebut berasal dari suku yang sama.²¹ Pada akhirnya konflik Tobelo dan Galela melibatkan agama yang ada, Islam dan Kristen. Konflik tersebut menjadi konflik Islam-Kristen yang kemudian terjadi segregasi atas identitas agama: Galela dikuasai Muslim sedangkan Tobelo dikuasai Kristen.²² Kekerasan atau perang saudara yang bernuansa agama tersebut berlangsung selama kurang lebih tiga tahun dan menimbulkan banyak korban jiwa serta diperkirakan antara 18 Agustus 1999 sampai akhir tahun 1999 saja sebanyak 2500 orang meninggal dunia.²³

KERUSUHAN DI POSO

Contoh kedua mengenai kekerasan yang bernuansa agama terjadi di Poso. Poso merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah. Agama yang dominan adalah Islam dan Kristen Protestan. Komposisi pemeluk agama

²¹ Lady Paula Mandalika, "Apakah Allah membenarkan Kekerasan? Mempertanyakan Yosua 8 sebagai Teks Legitimasi Kekerasan dalam Konteks Halmahera," dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, peny. Zakharia J. Ngelow, et al. (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2005), 124.

²² Mandalika, "Apakah Allah membenarkan Kekerasan?" 124.

²³ Aritonang, *A History of Christianity in Indonesia*, 415.

Kristen dan Islam di kabupaten Poso hampir berimbang.²⁴ Agama Islam kebanyakan dipeluk oleh penduduk pendatang sedangkan yang beragama Kristen Protestan adalah penduduk asli suku Pamona dan Mori serta pendatang dari Manado, Toraja, dan NTT.²⁵

Menurut beberapa sumber, konflik yang meletus di Poso diawali dengan masalah politik yaitu pemilihan Bupati, menjelang akhir masa tugas Bupati Arief Patanga.²⁶ Persaingan antarelit politik lokal disertai tawuran antarwarga yang (kebetulan) berbeda agama berkembang luas dan menjadi konflik bernuansa agama, yang mengakibatkan kerusuhan antarpemeluk agama (Islam dengan Kristen).²⁷ Dalam perkembangannya, konflik tersebut mengerucut menjadi konflik yang melibatkan pihak Islam dengan pihak Kristen. Berhadapan dengan masalah tersebut, maka pemerintah dan tokoh lokal kemudian sepakat untuk berupaya menghentikan konflik yang terjadi. Akhirnya, pada tanggal 20 Desember 2001 diadakan perjanjian atau “deklarasi Malino untuk Poso” agar kelompok yang bertikai segera mengakhiri segala konflik dan permusuhan.²⁸

²⁴ M. Tito Karnavian, *Indonesian Top Secret: Membongkar Konflik Poso* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 5.

²⁵ Karnavian, *Indonesian Top Secret*, 5.

²⁶ Hasrullah, *Dendam Konflik Poso (Periode 1998-2001): Konflik Poso dari Perspektif Komunikasi Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 21.

²⁷ Gerry van Klinken, *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars* (New York: Routledge, 2007), 74.

²⁸ Hasrullah, *Dendam Konflik Poso*, 22.

Namun, perjanjian tersebut ternyata tidak menghentikan tindakan kekerasan dan pembunuhan di antara warga Poso sendiri. Ada begitu banyak kasus yang terjadi setelah perundingan di Malino tahun 2001 seperti penembakan, teror bom, serta pembunuhan terhadap tiga orang siswi SMU Kristen pada 29 Oktober 2005.²⁹ Dalam kasus pembunuhan yang menimpa tiga orang siswi tersebut ditemukan sebuah surat bersamaan dengan kepala tiga orang siswi tersebut. Surat itu berbunyi, "Dendam terhadap warga Nasrani karena pembantaian umat Muslim oleh warga Nasrani di masa lalu, nyawa dibalas dengan nyawa, darah dengan darah, dan kepala dengan kepala."³⁰ Meskipun motivasi dari pembunuhan tersebut masih diperdebatkan, tetapi peristiwa itu telah menyeret dan mengatasnamakan identitas tertentu yakni agama. Konflik Poso yang berlangsung dari tahun 1998-2001 saja (sebelum perjanjian Malino) telah menempati urutan lima besar konflik antar kelompok dengan label agama yang menimbulkan banyak korban jiwa.³¹

Dari kedua contoh kasus di atas, dapat dijumpai beberapa kemiripan di dalamnya. Pada kedua kasus tersebut terjadi proses pergeseran dari konflik kriminal murni (pidana dan perdata) menuju konflik antarumat beragama. Berdasarkan kisah kerusuhan yang terjadi di Maluku Utara dan Poso

²⁹ Zachary Abuza, *Political Islam and Violence in Indonesia: Asian Security Studies* (New York: Routledge, 2007), 53-54 dan Karnavian, *Indonesian top secret*, 16.

³⁰ Karnavian, *Indonesian Top Secret*, 16.

³¹ Hasrullah, *Dendam Konflik Poso*, 20.

tersebut, terlihat bahwa potensi konflik atau kekerasan menjadi lebih besar ketika melibatkan pendatang dengan penduduk lokal. Situasi tersebut biasanya dibarengi dengan persaingan di bidang ekonomi atau politik. Akibatnya, konflik dalam skala kecil, misalnya tawuran pemuda atau pendukung elit politik bisa meluas menjadi konflik antar komunitas. Ketika agama yang merupakan unsur identitas komunal yang sangat penting dilibatkan, konflik tersebut cenderung akan berfokus kepada agama dan akhirnya menjadi konflik antaragama, padahal, latar belakangnya sebenarnya sangatlah kompleks (politis, sosial, ekonomi, dan lain-lain).

Kekerasan yang akhirnya berkembang menjadi kekerasan bernuansa agama di Halmahera dan Poso hanyalah dua contoh dari beberapa kisah kekerasan bernuansa agama yang terjadi di Indonesia. Ada banyak pakar yang berusaha mengidentifikasi penyebab kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat. Berbagai macam teori tentang kekerasan juga telah dihasilkan. Tujuannya jelas, yaitu untuk menemukan akar masalah/faktor penyebab sehingga masalah kekerasan dapat ditanggulangi sekaligus dapat dicegah agar tidak terulang kembali. Hortensius Mandaru mendaftarkan sedikitnya ada tiga akar masalah utama dari kekerasan yang terjadi. Ketiga akar kekerasan tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut:

Pertama, akar epistemologis: manusia sering mempersepsikan sesamanya sebagai musuh, sebagai orang asing, sebagai *non human* yang harus dihancurkan. Kedua, akar antropologis: manusia sering menganggap sesamanya sebagai ancaman terhadap survival-nya. Ketiga, akar struktural:

kondisi masyarakat membuat manusia terisolasi... terasing dari komunitasnya dan terpinggirkan secara ekonomis. Jalan pembebasan yang diambil seringkali adalah jalan kekerasan. Apalagi bila dipayungi oleh "komunitas" tertentu (massa, agama, partai, forum, dll).³²

Agama telah meningkatkan derajat kekerasan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, konflik yang terjadi sering melibatkan atribut atau simbol keagamaan, salah satunya kekerasan bernuansa agama yang melibatkan pihak Islam dan Kristen. Ada banyak faktor penyebab kekerasan terjadi di antara umat Kristen dan Islam di Indonesia. Akan tetapi dalam tulisan ini penulis akan menyoroti salah satu faktor penyebab betapa mudah kekerasan bernuansa agama itu disulut dan muncul ke permukaan. Salah satu faktor yang melanggengkan kekerasan yang telah melukai relasi Kristen dan Islam di Indonesia adalah faktor historis, yaitu sejarah perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia.

FAKTOR SEJARAH PERJUMPAAN KRISTEN DAN ISLAM (HISTORIS)

Dalam konteks Indonesia, perjumpaan Kristen dan Islam mulai berlangsung secara intens pada era kolonial, yaitu ketika bangsa asing masuk ke Indonesia. Menurut Ati Rambe, catatan sejarah misi Kristen di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari catatan sejarah penaklukan karena misi Kristen mula-mula di

³² Hortensius F. Mandaru, "Alkitab dan Kekerasan", 1.

Indonesia hadir bergandengan tangan dengan kekuatan imperial asing yang ingin menaklukkan wilayah Indonesia melalui penaklukan sumber-sumber ekonomi, maupun penaklukan budaya dan agama-agama yang sudah ada di wilayah Indonesia pada masa itu, baik menaklukkan agama Islam maupun agama-agama lokal.³³ Hal tersebut juga sejalan dengan salah satu moto yang dipegang oleh penjajah (Belanda) yaitu *Gold* (kekayaan), *Gospel* (pemberitaan Injil), dan *Glory* (kejayaan).

Penjajah dan agama Kristen masuk ke Tanah Air, di Indonesia telah ada agama yang berkembang lebih dulu yaitu Hindu, Budha dan Islam. Ketika penjajah masuk ke Indonesia, Islam telah mengalami perkembangan sekaligus menjadi salah satu kekuatan yang menguasai sebagian besar kerajaan yang ada di Indonesia. Oleh penjajah, agama Islam dilihat sebagai penghambat proses penaklukan sehingga misi Kristen dipakai sebagai alat peredam gerakan Islam di Indonesia. Dengan demikian pada awalnya agama Kristen diperkenalkan dengan pola berhadapan dengan (sebagai lawan dari) agama lain, khususnya agama Islam.³⁴ Zakharia Ngelow memberikan beberapa contoh tentang perang terhadap pemerintah kolonial yang memakai simbol-simbol agama, seperti Perang Pattimura (1817), Perang paderi (1821-1835), dan Perang Diponegoro

³³ Aguswati Hildebrandt Rambe, "Dari Misi Penaklukan (Misi Imperial) ke Arah Misi Pembebasan dan Pendamaian," *Jurnal INTIM* Vol. 6 No. 2 (2004): 71.

³⁴ Rambe, "Dari Misi Penaklukan," 71.

(1825-1830). Dalam hal ini peperangan karena masalah-masalah politik-kekuasaan mendapat legitimasi agama, yakni melawan orang kafir atau melawan penindas.³⁵ Kebencian umat Islam terhadap penjajah Belanda sangat dalam dan kebencian tersebut pada akhirnya sedikit banyak ditujukan juga kepada orang Kristen, yang di mata banyak umat Islam identik dengan Belanda.³⁶ Hal tersebut dapat dimaklumi sebab pemerintah Belanda juga menjalankan politik Kristen yang disebut *kersteningpolitiek* yaitu sebuah kebijakan dan dukungan politik terhadap upaya kristenisasi yang dijalankan zending.³⁷

Maka tidak mengherankan jika sampai saat ini, di Indonesia – dan negara Asia Tenggara pada umumnya – terdapat pandangan bahwa agama Kristen adalah agama penjajah. *Agamane wong londo* (agama orang Belanda=penjajah). Maka tak heran pula di Indonesia, seringkali dijumpai isu kristenisasi. Ada semacam keresahan di kalangan orang-orang Muslim sebagai agama mayoritas terhadap perkembangan agama Kristen (agama minoritas). Sebaliknya, di kalangan orang Kristen terdapat kecemasan dan rasa takut terhadap isu pendirian negara Islam.

Berdasarkan analisis sejarah yang melibatkan Kristen dan Islam khususnya pada masa kolonial, terlihat bahwa apa yang terjadi pada masa lalu ternyata berimbas kepada gereja

³⁵ Ngelow, "Kekerasan dalam Agama."

³⁶ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 152.

³⁷ Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen*, 133.

pada masa kini dalam relasinya dengan agama lain, khususnya Islam. Adanya faktor sejarah kelim pada masa lalu tersebut tidak dapat dipungkiri telah menjadi faktor pemicu. Kekerasan bernuansa agama telah melukai relasi Kristen-Islam di Indonesia sehingga meskipun masih mampu hidup berdampingan, tetapi selalu dihiasi oleh kecurigaan pada masing-masing pihak. Hal tersebut bahkan dalam kasus tertentu telah terbungkus dalam wujud dendam lama/kebencian yang diibaratkan sebagai bom waktu yang telah lama terpasang. Bom waktu tersebut akhirnya meledak di beberapa wilayah di Indonesia seperti Maluku dan Poso. Kebencian yang ada kemungkinan besar telah diturunkan oleh generasi sebelumnya yang pernah mengalami konflik tersebut. Bahkan tidak menutup kemungkinan, kebencian tersebut juga menular ke seluruh penjuru tanah air.

HOSPITALITAS GEREJA SEBAGAI MODEL UNTUK MEMELIHARA KERUKUNAN SEKALIGUS MENCEGAH KEKERASAN ANTARAGAMA (KRISTEN-ISLAM) DI INDONESIA

Sejarah kelim dalam relasi Kristen dan Islam serta penafsiran semena-mena terhadap Kitab Suci telah membawa sebagian umat Kristen dan Islam jatuh kepada sikap eksklusif dan diskriminatif. Lalu bagaimana gereja berusaha memulihkan kondisi tersebut sekaligus berupaya mencegah agar kekerasan yang sama tidak terulang kembali?

Joas Adiprasetya, yang terinspirasi oleh perkataan Marcus J. Borg mengatakan, *Tell me your image of God and I will tell you*

your image of the church" (Ceritakan padaku gambaranmu tentang Allah, dan aku akan menunjukkan kepadamu gambaranmu mengenai gereja). Jika memang gereja hidup berpusat pada Allah, maka pemahaman tertentu yang paling dominan mengenai Allah akan menciptakan pemahaman tertentu tentang gereja dan cara-hidup tertentu dari gereja tersebut. Gereja yang memahami Allahnya sebagai Penguasa yang menolak dunia dan menunjukkan murka ilahi pada mereka yang non-Kristen, misalnya, akan memahami diri sebagai *ecclesia militans*, gereja prajurit, yang siap memerangi siapa pun yang berbeda dari mereka, apalagi yang menolak dan memusuhi mereka. Sebaliknya, jika gereja memahami Tuhannya sebagai Allah Persekutuan yang menampilkan persekutuan kasih Bapa, Anak, dan Roh Kudus, maka gereja itu akan memahami diri sebagai persekutuan terbuka yang ingin meneladani Allahnya.³⁸

Perkataan Joas Adiprasetya tersebut menunjukkan bahwa terdapat pilihan yang tersedia bagi orang Kristen. Mereka dapat membangun tembok untuk keamanan diri sendiri atau belajar untuk membuka diri dengan siapa pun termasuk dengan umat Islam. Orang-orang Kristen senantiasa mengalami perjumpaan dengan orang Islam. Untuk itu setiap orang Kristen (warga gereja) tidak seharusnya menghindari relasi dengan mereka, justru sebaliknya, warga gereja perlu belajar

³⁸ Joas Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," diakses 20 Februari 2015, <http://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>

hidup berdampingan dengan mereka sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan.

Dalam hal ini, peran dari pemimpin gereja sangat diperlukan sebab seringkali sikap gereja ditentukan oleh sikap pemimpin agama (pemimpin gereja). Franz Magnis-Suseno mengatakan bahwa pertobatan dari tokoh agama sangat diperlukan dengan cara bersedia menerima keberadaan serta menghormati kehidupan umat beragama lain meskipun tidak sependapat atau satu kepercayaan dengan mereka.³⁹ Hal tersebut penting sebab hal yang sering terjadi adalah ketaatan kepada Tuhan diwujudkan melalui ketaatan kepada pemimpin agama. Suara pemimpin agama umumnya akan didengar sebagai suara Tuhan. Itu sebabnya tidak mengherankan jika muncul istilah “cuci otak” yang dilakukan oleh gerakan keagamaan garis keras yang memaksakan kehendak termasuk melakukan teror di dalam menyebarkan keyakinan yang dipegang oleh pemimpin agama.

Untuk itu penting bagi gereja untuk membangun relasi yang ramah tamah. Menanamkan sikap sebagaimana yang Yesus tunjukkan yaitu melawan kekerasan tanpa kekerasan. Melawan kekerasan tanpa kekerasan tidak sama dengan sikap pasif, tidak peduli, mencari aman, pasrah, *nerimo*, atau bersikap toleran terhadap mereka yang bersikap intoleran. Justru sebaliknya, perjuangan tanpa kekerasan perlahan-lahan akan menghadirkan harmoni. Mungkin apa yang dikatakan oleh

³⁹ Franz Magnis-Suseno, “Kekerasan atas Nama Agama,” *Jurnal INTIM* Vol 9 No. 2 (2007): 19.

Yesus kepada Petrus di dalam drama penangkapan-Nya di Getsemani dapat diterapkan dalam hal ini: “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang” (Mat. 26:52). Kekerasan tidak dapat dilawan dengan kekerasan karena hal tersebut hanya akan menciptakan pola berulang, lingkaran kekerasan tanpa ujung. Selain itu, dialog lintas agama, misalnya antara Kristen dan Islam juga perlu untuk terus dilakukan. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan Martin Harun, dalam dialog tersebut harus diingat bahwa fokusnya bukanlah perdebatan. Misalnya pertanyaan apakah Ismael atau Ishak yang akan dikorbankan, mengapa Alkitab mengatakan Ishak sementara Alqur’an mengatakan Ismael, atau bagaimana setiap tokoh dalam kitab Suci ditampilkan sebagai wakil agama itu? “Usaha saling memahami tanpa nada polemik akan lebih membantu memperkenalkan berita baik dari Allah dalam lokus kita daripada diskusi “salah-benar” yang tak mungkin terselesaikan.”⁴⁰

Gereja juga perlu mengembangkan dan menggemakan kembali apa yang disebut dengan teologi keramahtamahan (hospitalitas). Hospitalitas atau keramahtamahan berasal dari kata bahasa Yunani φιλοξενία (*philoxenia*) yang terdiri dari dua kata yaitu, *philos* (kasih) dan *xenos* (orang asing, yang lain). Kata tersebut secara literal berarti mencintai yang lain, mencintai

⁴⁰ Martin Harun, “Tafsir Alkitab dalam Konteks Budaya Indonesia,” *Forum Biblika* No.17 (2005): 14

orang asing.⁴¹ Dari istilah tersebut tampak bahwa hospitalitas terkait erat dengan kasih. Manusia memang dapat memilih untuk mengasihi atau tidak mengasihi. Akan tetapi, sesungguhnya kasih bukanlah pilihan. Ia menjadi kewajiban dari orang percaya. Untuk itu, setiap orang percaya dituntut untuk menunjukkan keramahtamahan sebagai sebuah tanggung jawab. Derrida dalam bukunya "all Adieu to Emmanuel Levinas" sebagaimana dikutip Hent de Vries mengatakan bahwa hospitalitas merupakan sebuah tanggung jawab, responsibility takes the form of hospitality, a welcoming of the other as (the) totally other or, rather, Other. Such hospitality, he shows, at once must and cannot both maintain its status as an unlimited, infinite, or absolute demand and translate itself into concrete (empirical, ontic, positive) laws, a duality that illuminates the structure and the paradoxical intelligibility of experience in general.⁴²

Hospitalitas merupakan cara seseorang untuk menjalin persahabatan dengan orang lain dan hal tersebut menjadi tanggung jawab setiap orang. Hospitalitas bukanlah sesuatu yang baru sebab telah dipraktikkan dalam gereja perdana dan di sepanjang sejarah gereja. Hal tersebut diungkap oleh Christine D. Pohl dalam bukunya "Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition" yang mengatakan

⁴¹ Jessica Wroblewski, *The Limits of Hospitality* (Minnesota: Liturgical Press, 2012), 15.

⁴² Hent de Vries, *Religion and Violence: Philosophical Perspectives from Kant to Derrida* (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2002), 293.

demikian:

For the most of the history of the church, hospitality was understood to encompass physical, social, and spiritual dimensions of human existence and relationships. It meant response to the physical needs of strangers for food, shelter, and protection, but also a recognition of their worth and common humanity. In almost every case, hospitality involved shared meals; historically, table fellowship was an important way of recognizing the equal value and dignity of persons.⁴³

Hospitalitas bukanlah sekadar konsep yang harus dimiliki melainkan dipraktikkan dalam relasi dengan yang lain. Menurut Miroslav Volf, dalam relasi antara aku dengan yang lain, seseorang akan diperhadapkan dengan dua pilihan yaitu mengeluarkan/ melepaskan (*exclusion*) atau merangkul (*embrace*) yang lain.⁴⁴ Dalam relasi dengan yang lain, misalnya umat Islam, gereja seharusnya berusaha untuk merangkul mereka. Sebab yang lain itu adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan diri. Hal menarik dikemukakan Cooper-White yang mengutip Julia Kristeva, “di dalam “aku” terdapat juga wajah-wajah “yang lain.”⁴⁵ Hal ini berarti bahwa yang lain adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri (aku). Bahkan sebagai makhluk sosial, manusia jelas-jelas

⁴³ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1999), 6

⁴⁴ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 30.

⁴⁵ Pamela Cooper-White, *Braided Selves: Collected Essays on Multiplicity, God and Person* (Oregon: Cascade Books, 2011), 166.

mebutuhkan yang lain. Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Dalam filsafat dan pemikiran Emanuel Levinas, tatkala seseorang bertemu dengan orang lain, maka sesungguhnya orang lain tersebut merupakan representasi dari wajah Allah. Oleh karena itu kita diajak untuk memperlakukan orang lain sebagai sesama dan memperlakukan orang tersebut seakan-akan kita melakukannya untuk Allah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa perjumpaan dengan yang lain selalu merupakan momen etis.⁴⁶

Hospitalitas bukanlah tanpa risiko. Seperti tuan rumah yang membuka pintunya bagi orang asing, ada kemungkinan orang asing tersebut justru akan menyalahgunakan kebaikan yang ia terima dari sang tuan rumah. Hal itu berarti, hospitalitas adalah hal yang berisiko. Meskipun hospitalitas tersebut mengandung risiko yang besar sehingga bagi sebagian orang dianggap sebagai kemustahilan, tetapi kemustahilan tersebut dapat diterobos oleh mereka yang dengan setia dan gigih berjuang demi terwujudnya sebuah harmoni. Septemmy Lakawa mengangkat pengalaman pendeta perempuan dalam kasus kekerasan di Halmahera:

Reverend Mahura tried to prevent the violence during the Christian-Muslim communal violence in North Maluku. Her story concerns the earlier phase of the communal violence that took place at Tanjung Barnabas. Upon reaching the area, she

⁴⁶ Jost Kokoh Prihatanto, *MAP: Mimbar, Altar, dan Pasar*. (Yogyakarta: Lamalera, 2007), 426.

approached and negotiated with the military personnel to stop the fighting between the two forces. A military officer admitted that he did not have enough people to prevent the violence. She then decided to walk on to the nearest place where both parties could see her... As the situation became critical, she stood in between the forces, drew a line, and said "In the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit." Then she looked at the two sides and exclaimed, "The one who dares pass through this boundary line will die!" She put a stone to mark the line, sat on it, and prayed. That day her act successfully prevented violence.⁴⁷

Meskipun tindakan yang dilakukan pendeta Mahura tidak dapat menghentikan kekerasan berlanjut di waktu selanjutnya, tetapi tindakan simbolik yang dilakukan pendeta Mahura membuka secercah harapan. Harapan yang lahir karena tindakan hospitalitas yang berisiko.⁴⁸ Sikap demikian seharusnya dapat dijadikan contoh oleh gereja meskipun tidak semua gereja berada dalam situasi dan kondisi yang sama seperti yang dialami oleh pendeta Mahura. Akan tetapi gereja dapat menerapkan hospitalitas dalam wujud yang sederhana. Gereja jangan hanya memperkuat iman jemaat tetapi juga mengajak jemaat untuk berelasi dengan sesama. Gereja juga perlu memikirkan serta mengajak warga jemaat untuk

⁴⁷Septemmy E. Lakawa, "Living in Pluralistic Asian Communities: An Indonesian Mission Narrative of Identity and Hospitality," *CTC Bulletin: Bulletin of the Program Area on Faith, Mission and Unity* Vol. XXIX No. 1 (Agustus 2013): 38.

⁴⁸Lakawa, "Living in Pluralistic Asian Communities," 38.

melaksanakan program-program yang mengedepankan hospitalitas. Hal itu berarti hospitalitas merupakan usaha yang sadar dan sengaja dilakukan. Misalnya, di dalam setiap aksi sosial yang dilakukan kepada korban bencana (misalnya banjir), apakah gereja hanya sekadar memberikan bantuan tanpa berkomunikasi dan menjalin relasi dengan mereka secara langsung? Sebab ada begitu banyak bantuan yang diterima para korban dalam bentuk materi yang kelihatan. Tetapi apakah keramahtamahan dari sang pemberi bantuan juga turut mereka rasakan? Apakah kehadiran sosial gereja di ruang publik sudah dapat menyentuh mereka yang sehari-hari berada di sekitar gereja, misalnya tukang sampah, tukang bajaj dan penjual makanan? Terkait dengan hal ini, menarik untuk merenungkan kembali perkataan Martin Luther King Jr., “Gereja seperti apakah ini? Orang-orang seperti apakah yang ada di dalamnya?”

Terkait relasi dengan pihak muslim, keramahtamahan juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti kepedulian kepada mereka yang berbeda, memberi perhatian, membantu penyediaan lowongan pekerjaan bagi mereka yang berbeda keyakinan, mengadakan aksi sosial seperti donor darah atau pemeriksaan kesehatan. Apabila keramahtamahan yang diwujudkan dalam aksi nyata tersebut dilakukan dengan kesadaran bahwa mereka adalah sesama manusia – dan bukan semata-mata karena ada maksud terselubung (atau karena takut mendapat gangguan) – niscaya tindakan tersebut akan sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Sebagaimana dikatakan Derrida bahwa hospitalitas yang dibangun

seharusnya bersifat absolut, murni, dan tak bersyarat.⁴⁹

Setiap orang Kristen seharusnya dapat memperlakukan orang lain sebagai seorang teman, tanpa sikap membeda-bedakan. James L. Fredericks bahkan menyebut persahabatan dengan orang non-Kristen sebagai *a theological virtue*.⁵⁰ Hal ini tidak berlebihan sebab kemampuan untuk mengakui keberadaan yang lain serta kesanggupan untuk menjalin persahabatan dengan yang lain, yang berbeda, akan menghasilkan kerukunan hidup bersama. Meskipun untuk itu, seseorang harus berani melawan rasa takutnya untuk membuka relasi dengan yang lain. Dengan demikian setiap orang Kristen dapat belajar menikmati dan merayakan hidup di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Salah satu contoh kecil yang dapat dilakukan di dalam menyatakan hospitalitas yaitu dengan menyapa orang lain. Hal tersebut terkesan sederhana tetapi memiliki dampak yang besar. Orang yang disapa akan merasa diperhatikan, dipedulikan sehingga ada perasaan damai sekaligus kepercayaan yang terbangun di dalam diri orang tersebut. Setelah rasa nyaman dan percaya terbangun, maka pintu persahabatan dapat dibuka. Selain itu, senyuman dan ucapan terimakasih merupakan tindakan yang sederhana; *sederhana mengena*. Contoh lain misalnya mengenal tetangga yang ada di

⁴⁹Hans Boersma, *Violence, Hospitality, and the Cross: Reappropriating the Atonement Tradition* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 31.

⁵⁰James L. Fredericks, "Interreligious Friendship: A New Theological Virtue," *Journal of Ecumenical Studies* 35:2 (1998): 159.

lingkungan sekitar tempat tinggal. Kecenderungan manusia zaman ini adalah mengedepankan sikap individualis dan ketidakpedulian terhadap sesama. Bahkan dalam banyak kasus, tetangga yang rumahnya bersebelahan pun bisa tidak saling kenal satu sama lain.

Meskipun usaha menjalin relasi dengan pihak muslim pada tataran tertentu bukanlah perkara mudah, tetapi hal tersebut harus terus dilakukan.⁵¹ Kesulitan paling besar dirasakan di daerah yang pernah mengalami konflik karena tingkat kecurigaan masih begitu tinggi. Setiap kali ada aksi sosial yang dilakukan, maka akan selalu ada pemikiran “ada udang di balik batu.” Dialog atau pendekatan yang dilakukan seringkali ditanggapi secara dingin dan penuh rasa curiga, termasuk ketakutan akan adanya usaha kristenisasi dari kelompok Kristen. Meski demikian, sebagai gereja, kita seharusnya dengan berani terus menerus mengusahakannya meskipun ada banyak tantangan yang dihadapi. Sikap pantang menyerah tersebut niscaya akan meluluhkan hati sesama kita sehingga mereka dapat melihat ketulusan dan sikap tanpa pamrih yang dilakukan oleh gereja.

⁵¹ Dalam pengalaman penulis di kota Kendari, persahabatan dengan teman-teman beragama Islam adalah sesuatu yang wajar dan normal, bukan sesuatu yang *wah*. Pihak Kristen dan Islam juga dapat membangun silaturahmi dengan saling mengunjungi pada hari besar agama tertentu. Bahkan, di salah satu sudut kota Kendari, tepatnya di samping pelabuhan Teluk Kendari, sebuah gereja dan mesjid berdiri berdampingan tanpa dibatasi oleh tembok pemisah.

Gereja perlu memiliki sikap proaktif di dalam mengkampanyekan teologi hospitalitas tersebut kepada setiap warga jemaat sehingga di dalam hati dan pikiran warga jemaat tertanam pemahaman – meminjam ungkapan yang sudah sangat sering didengar (bahkan dalam konteks kampanye Pemilihan Umum di Indonesia) – kalau bukan sekarang, kapan lagi? Kalau bukan kita, siapa lagi? Selain itu, hal paling penting yang perlu diingat adalah hospitalitas itu sendiri adalah cara yang Allah pakai dalam menyapa umat-Nya. Kristus hadir menjumpai manusia dalam kepedulian, kelembutan, dan keramah-tamahan. Hospitalitas yang murni bersumber dari kasih Kristus yang melaluinya, orang Kristen dapat membagikan kasih itu kepada yang lain, yang asing. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Hershberger mengatakan bahwa hospitalitas merupakan kehidupan yang penuh dengan panggilan untuk berjumpa dan melayani orang yang membutuhkan demiewartakan Injil. Bukan semata-mata untuk mengkristenkan orang lain, melainkan untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan yang memiliki misi bagi dunia.⁵²

PENUTUP

Kekerasan antaragama oleh orang beragama adalah sebuah kenyataan sekaligus tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam relasi dengan penganut agama lain. Kekerasan yang melibatkan pihak Islam dan Kristen adalah bagian dari

⁵² Michele Hershberger, *Hospitalitas: Orang Asing atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 206.

sejarah kelam yang masih menghantui umat Islam dan Kristen di Indonesia. Potensi kekerasan terulang kembali juga masih terbuka. Oleh sebab itu, sudah seharusnya, ketika gereja berhadapan dengan yang lain (umat Islam), gereja dituntut sadar akan konteks ia berada. Gereja berupaya mencegah konflik, bukan memberikan pembenaran terhadapnya. Gereja perlu mengajak umat untuk memandang yang lain sebagai kawan, bukan lawan. Apabila gereja menerapkan keramahtamahan (*hospitalitas*) yang murni, niscaya gereja dapat merangkul pemeluk agama yang lain untuk hidup berdampingan dalam damai. Dengan demikian, perjuangan kemanusiaan dalam konteks Indonesia yang menyangkut masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan dan berbagai masalah lain akan menjadi persoalan bersama yang dapat dipecahkan bersama-sama dalam dialog dan kerjasama antarumat beragama.